

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KARAWITAN PADA ANAK AUTIS DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF KARAWITAN LEARNING ON AUTISTIC CHILDREN AT SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Oleh: Debby Annisa, Pendidikan Luar Biasa

Debbyannisa94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah guru karawitan, guru bidang kurikulum, guru kesenian, dan guru bidang sarana dan prasarana. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta pada bulan April sampai Juni 2016. Analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah penyajian data, reduksi data, display data dan verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan pembelajaran karawitan belum dibuat dokumen tertulis berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). 2) Pelaksanaan pembelajaran karawitan sama seperti pembelajaran lainnya terdiri dari tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. 3) Evaluasi sudah dilakukan, namun belum dibuat format penilaian tertulis untuk hasil dari pembelajaran. 4) Sarana yang tersedia dalam pembelajaran karawitan sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan kebutuhan anak autis. Rancangan untuk saron dan demung dibuat semenarik mungkin dan unik seperti bentuk pesawat, mobil-mobilan, truk, mobil tentara, dan dibuat berwarna warni.

Kata kunci: *pelaksanaan, pembelajaran karawitan, anak autis*

Abstract

This research aims to describe about the implementation of karawitan learning on autistic children with at SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. This research was descriptive research with qualitative approach. The subjects of this research were the karawitan teacher, teacher of curriculum sectors, the art teacher, and teacher of infrastructure sector. The data were collected through interviews, observation, and documentation. This research was done at SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta from April until June 2016. This research were data analysis using the data display, data reduction, data display and verification. The validity of data by using techniques triangulation and resources triangulation . The results of this research are as follows: 1) The planning of karawitan learning has not been created such as the written documents in the form of lesson plan (RPP). 2) The implementation of karawitan learning are consist of the early activities, the core activities, and the end activities. 3) The evaluation of karawitan has been done, but it has not been made the format of the written assessment for result of the learning. 4) The infrastructure of karawitan overall are been good and it has been appropriated with the need of the autistic children. The rancangan for saron and demug are made as attractive as possible and unique like plane, car, truck, tank shape, and the colour of the rancangan is colourful.

Keywords: *implementation, karawitan learning, autistic children*

PENDAHULUAN

Seni atau kesenian adalah suatu pernyataan dan ekspresi jiwa. Ekspresi jiwa manusia itu disebut seni, kesenian atau buah ciptaan yang bersifat sangat luas dan dalam (Pono Banoe, 2013:3). Kesenian merupakan suatu unsur kebudayaan yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pembelajaran seni budaya adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang dasar dan menengah. Musik merupakan salah satu dari kesenian. Musik adalah seni yang berlatar belakang waktu yang mampu mengungkapkan nuansa kehidupan seperti kegembiraan, kesedihan, kepahlawanan, kemesraan, dan sebagainya (Hamzah Busra dkk, 1983:5). Pembelajaran seni musik merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran seni budaya yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, dan informal (Pono Banoe, 2013:11).

Program pendidikan seni budaya di sekolah umum, pembelajaran musik disusun sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan (Hamzah Busra dkk, 1983:6). Karawitan merupakan salah satu seni musik. Seni karawitan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Karawitan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni (Purwadi dan Afendy Widayat, 2006:1). Bram Palgunadi (2002: 36), mengemukakan pola belajar karawitan dapat diterapkan di sekolah dengan belajar tentang sejumlah kawruh (pengetahuan) tertentu yang dilakukan secara formal di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

Pembelajaran karawitan merupakan salah satu pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Selain sebagai pembelajaran, karawitan merupakan media terapi musik bagi anak autis. Pembelajaran karawitan juga digunakan sebagai media pengembangan diri dan pengembangan bakat seni untuk anak autis. Pembelajaran karawitan merupakan program unggulan sekolah, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kali mendapat kesempatan pentas untuk mengisi berbagai acara di lingkungan masyarakat, instansi negeri maupun swasta dan penghargaan Rekor Dunia Muri Indonesia pada tahun 2013 yang diterima oleh SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sebagai penyelenggara grup karawitan khusus anak autis. Selain itu, SLB Khusus Autis Bina Anggita merupakan sekolah khusus autis yang menyelenggarakan program pembelajaran karawitan di Yogyakarta dan belum ditemukan sekolah khusus autis yang menyelenggarakan program pembelajaran karawitan untuk anak autis di Yogyakarta selain di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Perencanaan awal dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari aktivitas dalam menentukan target dan jumlah orang yang perlu mendapatkan layanan dalam rencana (Harjanto, 2011:17). Pelaksanaan pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita menargetkan seluruh siswa mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak, SD, SMP dan SMA (NV/wwc/19 Mei 2016).

Pembelajaran karawitan sudah berjalan efektif untuk terapi dan pengembangan diri anak autis dan bakat seni anak autis, namun tidak

semua anak autis memainkan alat musik karawitan. Ada beberapa anak autis yang sudah dapat menggunakan alat dan mengerti tembang dan gendhing karawitan dan ada pula anak autis yang belum dapat menggunakan alat musik karawitan dan belum mengerti tembang dan gendhing karena kemampuan dan karakteristik anak autis berbeda satu dengan yang lainnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran karawitan, anak autis yang belum mampu memainkan alat musik dan belum mengerti tembang dan gendhing tetap ikut dalam pembelajaran dengan duduk sambil menikmati musik karawitan yang dimainkan dengan didampingi oleh guru pendamping. Sehingga peneliti belum memiliki gambaran secara rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran yang ada di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengambil setting penelitian di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dan peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengungkap secara mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan April sampai bulan Juni 2016. Tempat penelitian ini adalah ruang kelas karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita. SLB Khusus Autis Bina

Anggita beralamatkan di Kanoman, Tegal Pasar, Banguntapan, Bantul.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru karawitan, guru bidang kurikulum, guru kesenian, dan guru bidang sarana dan prasarana.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi pada penelitian ini menggunakan adalah observasi secara sistematis yaitu pengamat menggunakan pedoman observasi dan atau alat perekam lainnya.

2. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang digunakan sebagai metode pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

3. Dokumentasi

Hasil observasi dan wawancara akan lebih baik apabila didukung oleh dokumen. Dokumen dapat berupa foto, gambar, biografi, catatan tertulis dan lain sebagainya.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model *Miles* dan *Huberman* yang terdiri dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (menarik kesimpulan).

Keabsahan Data

Teknik keabsahan yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada awalnya pembelajaran karawitan tidak dibuat perencanaan yang sistematis dan terstruktur. Tujuan pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita adalah sebagai terapi musik dan pengembangan bakat dan diri anak dalam bidang seni. Untuk manfaat pembelajaran karawitan pada aspek akademik untuk meningkatkan motivasi, wawasan dan pengetahuan anak tentang kesenian, melatih psikomotor, dan afektif anak autis. Selain itu, perencanaan pembelajaran karawitan belum memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pelaksanaan pembelajaran karawitan sama seperti pelaksanaan pembelajaran lainnya. Tahapan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran karawitan dimulai pada pukul 08.00 WIB. Ada beberapa anak autis sebelum masuk kelas yang hanya berlari-lari dikelas, ada yang juga yang berinisiatif menyiapkan alat sebelum pembelajaran. Kegiatan awal yang dilakukan biasanya mempersiapkan alat-alat musik karawitan seperti menjemur gendang terlebih dahulu namun tidak setiap minggu dilakukan. Setelah persiapan alat, anak autis yang dapat bermain musik karawitan mengambil penabuh di keranjang dan kemudian duduk di posisi didepan instrumen gamelan sesuai posisi

masing-masing dan alat musik yang akan dimainkan oleh masing-masing anak. Pemilihan alat musik yang dimainkan disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak autis. Anak autis yang sudah mandiri dalam memainkan alat musik tidak didampingi oleh guru pendamping. Anak autis yang belum bisa sepenuhnya memainkan alat musik dengan mandiri dan masih perlu didampingi oleh guru akan didampingi dan guru pendamping untuk membantu anak autis dalam menabuh alat musik, sedangkan untuk anak autis yang belum bisa memainkan alat musik duduk sebagai penonton dan duduk menikmati musik yang dimainkan dengan didampingi oleh guru pendamping secara *random*. Jika ada salah satu anak autis yang dapat memainkan musik tetapi tidak hadir dalam pembelajaran karawitan, maka guru yang akan menggantikan posisi anak dalam memainkan alat musik agar pembelajaran tetap dapat dilaksanakan. Setelah anak autis dan guru siap dengan posisi masing-masing dan pengkondisian kelas sudah kondusif, sebelum pembelajaran telah selesai dilakukan tahapan pembelajaran diawali dengan berdoa sebelum belajar.

Kegiatan inti dimulai dengan memainkan gendhing atau tembang berjudul "Ayo Praon" dan Ibu Y selaku guru kesenian bertindak sebagai pesinden. Kemudian setelah memainkan musik dengan gendhing atau tembang tersebut beberapa kali dilanjutkan dengan gendhing atau tembang yang berbeda yang berjudul Parang Tritis, Gundul-gundul Pacul, Kopi Susu, Ojo Dipleroki, dan Jaranan. Pemilihan gendhing atau tembang tidak ditentukan mutlak, sehingga pemilihan gendhing atau tembang pada saat pelaksanaan

pembelajaran bersifat fleksibel. Guru pendamping dan guru karawitan berkolaborasi dalam memainkan musik karawitan seperti penentuan tembang atau gendhing yang akan dimainkan pada saat pembelajaran berlangsung. Gendhing yang digunakan adalah gendhing lancar. Biasanya pemilihan gendhing atau tembang hanya mengulang materi pada minggu lalu. Materi hanya diulang-ulang agar anak autis ingat tentang materi yang dimainkan, karena kadang-kadang anak autis lupa dengan materi atau gendhing. Jika ada gendhing atau tembang baru, sebelum dimainkan biasanya guru karawitan akan menjelaskan materi tersebut dipapan tulis untuk kemudian dimainkan oleh siswa.

Pada kegiatan inti perilaku anak autis seperti handflapping berkurang karena pada pembelajaran karawitan anak autis lebih fokus dalam menabuh gamelan, walaupun terkadang masih ada beberapa anak dengan perilaku *self stimulation* seperti memutar-mutar badan sendiri, berbicara terus menerus tentang topik diluar pembelajaran karawitan. Pada saat menabuh gamelan juga dapat meningkatkan kemampuan motorik anak autis dan melatih konsentrasi serta menumbuhkan kerja sama dengan tim ketika pembelajaran karawitan berlangsung karena karawitan merupakan kegiatan bermain musik yang dilakukan secara kelompok (tim). Interaksi sosial yang muncul pada saat pembelajaran karawitan adalah anak autis dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru dan anak autis juga saling mengingatkan antar teman jika ada salah satu diantaranya yang salah dalam menabuh alat musik ataupun tempo musik yang dimainkan terlalu cepat atau lambat. Peran pembelajaran

karawitan juga berperan sebagai terapi musik untuk anak autis. Untuk jumlah siswa yang ikut dalam pembelajaran karawitan sekitar 25 anak , yang terdiri dari beberapa anak autis yang dapat memainkan musik dengan mandiri berjumlah 5 anak, anak autis yang dapat memanikan alat musik dengan bantuan guru berjumlah sekitar 5 anak dan selebihnya merupakan anak autis yang belum dapat bermain musik karawitan. Jumlah guru yang ikut dalam kegiatan pembelajaran sekitar 12 orang.

Kegiatan akhir dilakukan pada pukul 09.00 dengan guru menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan. Setelah itu membaca doa setelah belajar bersama-sama dan siswa menyimpan alat ke tempat semula. Kemudian siswa kembali ke kelas masing-masing dan kemudian istirahat. Tahapan pembelajaran karawitan pada dasarnya sama dengan tahapan pembelajaran lainnya, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ada beberapa hal yang membedakan tahapan pembelajaran karawitan dan pembelajaran lainnya seperti pada tahap kegiatan inti pada pembelajaran karawitan yang tidak terlalu kompleks seperti pembelajaran lainnya.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran karawitan menggunakan evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program yaitu akhir semester, sedangkan evaluasi formatif dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau akhir proses pembelajaran. Evaluasi sumatif bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan penguasaan anak autis dalam menerima materi pembelajaran karawitan selama satu semester.

Evaluasi formatif bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan penguasaan anak autis dalam menerima materi pembelajaran karawitan selama proses pembelajaran dan diakhir proses pembelajaran. Evaluasi formatif sebagai acuan guru untuk memperbaiki pembelajaran yang sudah dilakukan agar untuk pembelajaran selanjutnya dapat lebih baik. Format penilaian yang sistematis belum dibuat oleh guru, jadi guru pendamping menilai anak autis ketika pembelajaran karawitan melalui pengamatan dan tidak menggunakan format tertulis sebagai pedoman dalam evaluasi. Evaluasi belum sesuai dengan tujuan pembelajaran pada perencanaan karena tidak ada format penilaian khusus untuk terapi musik dan format khusus untuk pengembangan bakat dan diri anak autis.

Kondisi sarana yang tersedia dalam pembelajaran karawitan sudah cukup baik, namun untuk perangkat alat musik karawitan masih belum lengkap seperti belum ada alat musik siter, gambang, suling, dan rebab. Alat yang digunakan dalam pembelajaran karawitan sudah sesuai dengan kebutuhan anak autis, rancangan untuk saron dan demung dibuat semenarik mungkin dan dibuat unik seperti bentuk pesawat, mobil-mobilan, truk, mobil tentara, rancangan dibuat berwarna warni.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran karawitan awalnya tidak dibuat kurikulum ataupun tujuan perencanaan tertulis (dokumen resmi) mengenai pembelajaran karawitan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dibutuhkan untuk perencanaan sudah

dilakukan dalam pembelajaran karawitan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harjanto (2011:17-19), tentang tahap pra perencanaan menyangkut dalam beberapa hal yaitu salah satunya adalah menciptakan atau mengadakan badan atau bagian yang bertugas dalam melaksanakan fungsi perencanaan, menetapkan prosedur perencanaan, mengadakan reorganisasi struktural internal administrasi agar dapat berpartisipasi dalam proses perencanaan serta proses implementasinya.

Perencanaan awal yang dilakukan oleh guru adalah tentang bagaimana guru memilih metode, materi, dan media yang akan diberikan kepada anak autis. Jika terjadi kelemahan atau kekurangan dalam rencana pembelajaran karawitan kemungkinan yang muncul pada saat pembelajaran seperti perilaku tantrum ataupun perilaku anak autis yang muncul saat pembelajaran, guru saling bekerja sama dan sudah mengantisipasi dan berperan sebagai kendali ketika perilaku anak autis muncul saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2008:24), yang berpendapat bahwa setiap perencanaan harus memiliki beberapa unsur yaitu adanya tujuan yang harus dicapai, strategi untuk mencapai tujuan tersebut, sumber daya yang mendukung, dan implementasi setiap keputusan.

Pelaksanaan pembelajaran karawitan sama seperti tahapan pembelajaran lainnya, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran karawitan dimulai pada pukul 08.00 WIB dan kegiatan awal yang dilakukan biasanya mempersiapkan alat-alat musik karawitan seperti menjemur gendang

terlebih dahulu namun tidak setiap minggu dilakukan. Setelah siswa dan guru siap dengan posisi masing-masing dan pengkondisian kelas sebelum pembelajaran telah selesai dilakukan, tahapan pembelajaran diawali dengan berdoa sebelum belajar. Abdul Majid (2006:104-105), mengungkapkan tahapan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, meliputi memberi motivasi kepada siswa, menciptakan kondisi awal pembelajaran seperti suasana pembelajaran yang nyaman sebelum masuk ke kegiatan inti. Kegiatan inti dimulai dengan memainkan gendhing atau tembang. Kegiatan akhir dilakukan pada pukul 09.00 WIB dengan guru menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan. Setelah itu membaca doa setelah belajar bersama-sama dan siswa menyimpan alat ke tempat semula. Kemudian siswa kembali ke kelas masing-masing dan kemudian istirahat. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Yaumi (2013:242), yang mengemukakan pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan proses belajar mengajar merujuk pada berbagai aktivitas mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Evaluasi sumatif bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan penguasaan anak autis dalam menerima materi pembelajaran karawitan selama satu semester. Evaluasi formatif bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan dan penguasaan anak autis dalam menerima materi pembelajaran karawitan selama proses pembelajaran dan diakhir proses pembelajaran. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2008,245-246),

mengungkapkan fungsi evaluasi terbagi menjadi dua yaitu fungsi sumatif dan fungsi formatif. Fungsi sumatif adalah untuk menentukan dan melihat angka kemajuan hasil belajar siswa dalam suatu program yang direncanakan, dan dilakukan pada akhir semester. Fungsi formatif adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan dilakukan selama program pembelajaran berlangsung sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya memperbaiki kinerjanya. Pada evaluasi formatif dilakukan sebagai acuan guru untuk memperbaiki pembelajaran yang sudah dilakukan agar untuk pembelajaran selanjutnya dapat lebih baik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Wuradji (Sugihartono, 2012:133-134), bahwa fungsi evaluasi sebagai hasil belajar untuk kepentingan pendidik adalah untuk menyeleksi peserta didik yang berguna untuk meramalkan keberhasilan program selanjutnya, untuk mengetahui penyebab kesulitan atau hambatan belajar peserta didik yang digunakan untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan berfungsi sebagai pedoman mengajar untuk guru dalam ketepatan metode mengajar serta dalam menempatkan peserta didik dalam kelas.

Sudarwan Danim (2010:101), mengungkapkan sarana pembelajaran merupakan himpunan sarana yang diperlukan untuk menjalankan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Himpunan sarana ini dikelompokkan menjadi sarana tenaga pengajar, sarana fisik, sarana administrasi dan waktu. Hasil deskripsi penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan teori yang ada. Pengadaan sarana pembelajaran karawitan

seperti gamelan pada awalnya disediakan oleh Bapak Budi Raharja, dosen dari ISI beserta tim peneliti yang melakukan penelitian tentang musik karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, kemudian setelah penelitian dilakukan pihak sekolah membeli gamelan tersebut, kemudian sekolah menambah alat musik lainnya seperti slenthem dan bonang. Sarana lainnya juga berasal dari sekolah. Pendistribusian sarana pembelajaran karawitan dilakukan secara langsung tanpa adanya proses penyimpanan alat terlebih dahulu. Penggunaan dan pemanfaatan sarana pembelajaran karawitan alat musik karawitan yaitu gamelan di tata sesuai ketentuan atau aturan dalam karawitan seperti tata letak gamelan, *slendro* dan *pelog*, alat tabuhan disimpan di keranjang jika selesai digunakan, buku ajar dimasukkan lemari yang ada di ruang karawitan. Pemeliharaan sarana pembelajaran karawitan dilakukan jika alat musik karawitan yaitu gamelan sudah terdengar tidak selaras lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang pelaksanaan pembelajaran karawitan pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yaitu perencanaan pembelajaran karawitan, pelaksanaan pembelajaran karawitan, evaluasi pembelajaran karawitan, dan sarana pembelajaran karawitan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran karawitan tidak dibuat kurikulum ataupun tujuan perencanaan tertulis (dokumen tertulis) mengenai pembelajaran karawitan berupa Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan dari pembelajaran karawitan di SLB Khusus Autis Bina Anggita adalah sebagai terapi musik dan pengembangan bakat dan diri anak dalam bidang seni akan tetapi tujuan pembelajaran karawitan belum dibuat secara tertulis. Pelaksanaan pembelajaran karawitan sama seperti tahapan pembelajaran lainnya, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pembelajaran karawitan dimulai pada pukul 08.00-09.00 WIB dan pembelajaran dilakukan secara klasikal. Pada pelaksanaan pembelajaran karawitan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu sebagai terapi musik dan pengembangan bakat dan diri anak autis. Namun, pada evaluasi pembelajaran belum ada format penilaian untuk mengukur hasil dari pembelajaran secara tertulis. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Kondisi sarana yang tersedia dalam pembelajaran karawitan sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan kebutuhan anak autis. Rancangan untuk saron dan demung dibuat semenarik mungkin dan dibuat unik seperti bentuk pesawat, mobil-mobilan, truk, mobil tentara, rancangan dibuat berwarna warni.

Saran

1. Guru

- a. Guru sebaiknya membuat RPP yang diperlukan sebelum pelaksanaan pembelajaran karawitan agar perencanaan pembelajaran karawitan tersusun dengan jelas dan terstruktur atau sistematis.
- b. Guru sebaiknya membuat format penilaian untuk melakukan evaluasi pada siswa autis agar guru benar-benar mengetahui

- kemampuan anak autis dan terdapat data kemampuan masing-masing siswa autis.
- c. Peran antara guru pendamping, guru kesenian, dan guru karawitan diperlukan dalam pembelajaran karawitan dengan cara guru saling berkolaborasi dalam pembelajaran karawitan.
2. Sekolah
- a. Sekolah sebaiknya turut mengembangkan dan lebih memperhatikan pelaksanaan program pembelajaran karawitan dengan menambah sarana prasarana pendukung agar kemampuan siswa autis lebih maksimal dan pembelajaran karawitan sebagai program unggulan yang sudah ada dapat dijadikan sebagai pengembangan potensi yang dimiliki siswa.
- b. Sekolah perlu memberikan pelatihan karawitan untuk semua guru karena guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran karawitan. Pelatihan karawitan bertujuan agar guru lebih mudah dalam membimbing dan mendampingi siswa autis ketika memainkan alat musik karawitan.
- Harjanto. (2011). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Yaumi. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Pono Banoe. (2013). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwadi dan Afendy Widayat. (2006). *Seni Karawitan Jawa Ungkapan Keindahan dalam Musik Gamelan*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Sudarwan Danim. (2010). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bram Palgunadi. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Hamzah Busra. (1983). *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.